

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan sangat penting untuk memperluas wawasan membentuk karakter dan meningkatkan kemampuan seseorang untuk menghadapi perubahan zaman. Dengan demikian, pendidikan berkontribusi pada pembangunan bangsa melalui pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas Pendidikan karakter adalah proses di mana nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian seseorang ditanamkan dan dikembangkan melalui pendidikan (Bitasari, 2022)

Pendidikan karakter bertujuan untuk membuat orang yang tidak hanya cerdas tetapi juga berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab, dan peduli terhadap orang lain. Tujuannya adalah untuk membantu orang memahami, menginternalisasi, dan mengamalkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. (Samsinar et al., 2022)

Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam membangun, mempertahankan, dan memperkuat karakter suatu bangsa. Kehilangan karakter dapat berdampak pada hilangnya identitas generasi penerus. Selain itu, pendidikan karakter berfungsi sebagai arah dan kekuatan utama yang menjaga kestabilan bangsa agar tidak mudah terguncang. Oleh sebab itu, pendidikan karakter menjadi solusi yang krusial untuk menghadapi berbagai tantangan yang muncul di tengah masyarakat.

Pendidikan karakter masih belum berjalan dengan baik di Indonesia terutama dalam dunia pendidikan ini dapat dilihat dari bagaimana perilaku anak-anak sekolah mulai dari rumah, di masyarakat terus memperlihatkan etika dan tata krama yang tidak bermoral. kurangnya rasa saling menghormati, menghargai, dan disiplin.

Implementasi pendidikan karakter di Indonesia telah menjadi bagian dari kebijakan pendidikan nasional, terutama di ranah formal seperti sekolah. Pemerintah telah mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum,

baik melalui mata pelajaran khusus maupun melalui pendekatan yang menyeluruh dengan melibatkan berbagai aktivitas sekolah. Namun, keberhasilan penerapannya di kalangan remaja masih menghadapi berbagai tantangan signifikan yaitu kesehatan mental, tekanan akademik, pengaruh media sosial dan tekanan teman.

Dalam dunia pendidikan saat ini masalah sering kali muncul termasuk isu karakter siswa. Hal ini terlihat dari adanya perilaku *bullying* di antara siswa, meningkatnya kenakalan remaja, dan rendahnya tingkat kedisiplinan di kalangan siswa. Kondisi ini mencerminkan penurunan moralitas yang semakin mengkhawatirkan di lingkungan pendidikan. (Diana Nadifa & Ahmad Ihwanul Muttaqin, 2023)

Pendidikan karakter tidak hanya berfungsi untuk mencegah perundungan, tetapi juga sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas lingkungan sekolah secara menyeluruh. Dengan penerapan pendidikan karakter yang menyeluruh, siswa dapat diajarkan untuk saling menghargai, menyelesaikan perselisihan dengan cara yang damai, serta menciptakan komunitas yang lebih harmonis di antara mereka. Untuk memastikan pendidikan karakter dapat berpengaruh secara mendalam dan relevan dalam kehidupan remaja, diperlukan kolaborasi yang lebih erat antara pemerintah, sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Perundungan merupakan fenomena yang sudah berlangsung lama meluas keseluruhan lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa dapat ditemukan di sekolah dan lingkungan sosial. berita tentang kasus *bullying* sering kita jumpai di berbagai media, termasuk berita resmi dan media sosial. Kasus *bullying* yang menyita perhatian publik baru-baru ini contohnya seperti kasus anak SD yang diejek karena orang tuanya merupakan single parent, karena perlakuan yang diterima oleh anak tersebut mengakibatkan si anak nekat untuk mengakhiri hidup dengan cara menggantung diri.

Pendidikan moral dan etika membutuhkan figur atau panutan yang dapat memberikan keteladanan, karena kasus *bullying* yang semakin marak di masa kini. “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, peran guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mencapai tujuan pendidikan nasional”.

Tujuan tersebut adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, peran guru tidak hanya terbatas pada mengajar, tetapi juga mencakup pembinaan akhlak dan perilaku siswa.

Oleh karena itu, peran guru di lingkungan sekolah sangat penting baik untuk mengajarkan benar dan salah maupun untuk mencegah pelecehan. Semua pihak harus bekerja sama agar pendidikan karakter berhasil, guru harus berperan sebagai pendidik siswa. Sangat penting bagi guru untuk menangani *bullying* di sekolah, dan guru dapat melakukannya dengan berbagai strategi.

Namun demikian, Fokus utamanya tetap pada upaya untuk mencegah dan menanggulangi *bullying*, terutama di dalam institusi pendidikan. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk memahami bagaimana guru berkontribusi dalam mencegah dan menanggulangi *bullying*, terutama dengan berkonsentrasi pada peran mereka dalam mengurangi tingkat kejadian *bullying* (Andryawan et al., 2023).

Peran orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan dan perilaku anak. Sebagai teladan utama orang tua cenderung memperhatikan tindakan dan perilaku mereka yang kemudian menjadi contoh bagi anak-anak. Dengan demikian, orang tua merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenali oleh anak (Andryawan et al., 2023).

Orang tua juga memegang tanggung jawab besar terhadap kualitas hidup anak. Salah satu faktor penyebab terjadinya *bullying* atau perundungan adalah kurangnya bimbingan yang efektif dari orang tua. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan dukungan emosional, memberikan arahan yang jelas, serta membantu anak memahami nilai-nilai penting dalam kehidupan. Ini termasuk mengajarkan etika, norma, dan tanggung jawab agar anak dapat mengembangkan kepribadian yang baik, kecerdasan emosional, dan hubungan sosial yang positif.

Masih banyak acara televisi sering menayangkan kekerasan dan pelecehan seksual, serta perilaku negatif lainnya yang terjadi di rumah, sekolah, atau masyarakat. Selain itu, ekonomi negara telah terjejas oleh tindakan korupsi,

kolusi, dan nepotisme (KKN) yang terjadi di BUMN atau perusahaan swasta. Masyarakat melihat fenomena ini sebagai tanda krisis. Pendidikan dianggap sebagai tempat yang ideal untuk mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai karakter, dengan guru berfungsi sebagai teladan utama.

Pendidikan juga berfungsi sebagai tonggak penting untuk kemajuan generasi mendatang. Dampak pendidikan akan sangat dirasakan oleh masyarakat dalam jangka panjang, meskipun tidak langsung terlihat dalam waktu singkat. (Taufiqur Rahman & Siti Masyarafatul Manna Wassalwa, 2019)

Pendidikan formal di sekolah harus fokus pada peningkatan intensitas dan kualitas pembangunan karakter di tengah derasnya globalisasi yang telah merambah semua aspek kehidupan. Kondisi ini menjadi semakin penting karena risiko kehilangan identitas menjadi semakin nyata di era globalisasi.

Ketika kebebasan dianggap dalam demokrasi sebagai kebebasan bertindak tanpa aturan yang jelas, nilai-nilai luhur sering terkikis. “Hal ini menyebabkan berbagai perilaku negatif seperti tawuran antar siswa, konflik antar komunitas dan tindakan main hakim sendiri. Perilaku ini semakin menjauhkan masyarakat dari kehidupan yang bermoral, berbudi luhur, dan bermoral” (Sri, 2022).

Pendidikan karakter yang ditanamkan di rumah maupun di sekolah sangat penting sekali dan setiap individu manusia sesungguhnya sudah dibekali oleh Sang Maha Pencipta dengan kepribadian atau akhlak yang itu dapat menunjukkan karakter seseorang. Karakter sangat erat kaitannya dengan jiwa, dan jiwa sangat erat kaitannya dengan pengaruh eksternal atau lingkungan.

Pendidikan karakter ini perlu dibangun pada diri siswa agar mengetahui baik/buruknya suatu perbuatan yang dilakukan supaya bisa diterapkan dalam kesehariannya dan ketika menghadapi suatu tantangan. mengintergrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sangatlah dibutuhkan. Guru mengembangkan nilai-nilai karakter tersebut, siswa pun akan mempraktekan langsung dalam kegiatan pembelajarannya (Risa Nur Aulia & Anggraeni Dewi, 2021)

Namun guru menghadapi tantangan besar dalam mendisiplinkan siswa karena kekhawatiran akan kesalahpahaman terhadap Undang-Undang Perlindungan Anak dan reaksi negatif dari orang tua yang tidak ingin anaknya ditegur. Hal ini membatasi guru dalam memberikan konsekuensi mendidik,

sehingga siswa cenderung lalai terhadap tanggung jawab mereka, yang berpotensi melemahkan nilai-nilai disiplin dan etika. Meskipun peraturan ini bertujuan melindungi hak anak, sering kali disalahartikan sebagai larangan total terhadap tindakan pendisiplinan, bahkan jika dilakukan secara bijak. Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan pendekatan alternatif seperti disiplin positif, komunikasi yang empatik, dan kerjasama dengan orang tua, serta kebijakan yang seimbang agar perlindungan anak tidak menghambat proses pembentukan karakter siswa di sekolah.

Permasalahan yang dihadapi dalam mengembangkan penguatan pendidikan karakter anak di lingkungan dan sekitar sekolah masih belum maksimal, oleh karena itu dengan adanya program penguatan pendidikan karakter melalui cerita bergambar. diupayakan dapat meningkatkan serta menguatkan pendidikan karakter anak usia dini baik tentang, kemandirian, jiwa sosial, tanggung jawab, jujur, disiplin, berbudi pekerti. (El-yunusi, 2024)

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah menciptakan kondisi belajar aktif dan menarik yang berbasis karakter bagi anak. Adapun bentuk nyata dari usaha tersebut adalah pembuatan buku cerita anak bergambar yang dibentuk dengan menggunakan nilai-nilai karakter yang telah disebutkan tadi diatas sebagai dasar pengembangannya. Pengembangan sebuah buku cerita sebagai sebuah karya sastra diharapkan tidak hanya mampu meningkatkan kemampuan berfikir kritis seorang anak, tapi juga meningkatkan kemampuan siswa dalam mengasah karakter yang dimiliki (Luh et al., 2019).

Buku bergambar dapat meningkatkan motivasi dan ketertarikan siswa terhadap materi pelajaran yang dianggap sulit untuk dipahami, mendorong diskusi, meningkatkan pemahaman, dan mempertajam daya ingat. (Dilla, 2024)

Salah satu materi pembelajaran teks fiksi memiliki potensi besar untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui cerita yang menggugah emosi dan imajinasi siswa. Namun, karena minat siswa yang rendah dan kurangnya media pembelajaran yang menarik, pengajaran karakter di SMP Negeri 4 Moroo seringkali tidak berjalan dengan baik. Oleh karena itu, penggunaan cerita bergambar dalam pengajaran karakter menawarkan cara inovatif untuk

meningkatkan minat baca siswa, meningkatkan pemahaman nilai-nilai, dan meningkatkan pengalaman belajar mereka. Tujuan dari penggunaan cerita bergambar dalam pembelajaran teski fiksi adalah untuk mendukung pengajaran karakter.

Nilai-nilai karakter seperti religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas dapat diintegrasikan ketika seseorang belajar teks cerita fantasi. Studi menunjukkan bahwa materi pendidikan berbasis nilai karakter dapat membantu siswa memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini melalui aktivitas menulis atau membaca cerita fantasi yang mencerminkan perilaku dan moral yang baik. Strategi ini sejalan dengan gerakan penguatan pendidikan karakter (PPK) yang di usulkan oleh pemerintah. (Annur et al., 2021)

Pendidikan karakter menjadi isu sentral dalam dunia pendidikan saat ini yang semakin mendesak dalam konteks pendidikan nasional. Seiring dengan perkembangan zaman dan kompleksitas masalah sosial, kebutuhan akan individu yang berkarakter mulia semakin mendesak. Salah satu tujuan yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui integrasi pendidikan karakter ke dalam kurikulum pembelajaran. SMP Negeri 4 Moro'o sebagai salah satu lembaga pendidikan, telah berupaya mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum pembelajaran. Salah satu pendekatan yang menarik adalah melalui pemanfaatan cerita bergambar ke dalam proses pembelajaran sebagai salah satu upaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa.

Kasus-kasus yang melibatkan ketidak adilan terhadap pendidik sering kali menjadi sorotan publik dan memunculkan keprihatinan mendalam terhadap sistem hukum yang berlaku seperti pada kasus yang telah beredar yang dikutip dari suara com.<https://liks.suara.com/read/2024/10/25/144112/kisah-pilu-guru-supriyani-dipenjara-karena-tuduhan-palsu> adalah kasus Guru honorer yang dituding aniaya anak polisi, berita ini mengisahkan kasus yang menimpa supriyani, seorang guru honorer di SD Negeri 4 Baito knowe selatan, yang dituduh melakukan kekerasan terhadap seorang murid dengan menggunakan sapu ijuk. Tuduhan ini di ajukan oleh orang tua murid yang juga seorang polisi, meskipun supriyani dan beberapa saksi membantah kejadian tersebut dan Beberapa kali mediasi kembali dilakukan. Supriyani malah diminta uang sebesar Rp50 juta. Pada kasus ini memiliki

relevansi yang erat dengan membentuk karakter dan moral siswa terutama dalam konteks pendidikan dan hubungan guru dengan murid. Melalui pendidikan karakter yang komprehensif, siswa dapat belajar untuk bertanggung jawab, jujur dan menghormati orang lain. Hak anak untuk mendapat perlindungan UU pasal 9 dan pasal 15 UU menjamin bahwa anak berhak mendapat perlindungan dari kekerasan fisik, psikis, dan perlakuan salah lainnya baik di rumah maupun di sekolah. Dalam kasus ini orang tua murid mendasarkan laporan pada upaya memenuhi hak tersebut.

Perilaku siswa yang semakin berani melawan guru mencerminkan penurunan nilai-nilai seperti rasa hormat, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Beberapa faktor yang menyebabkan hal ini termasuk pengaruh lingkungan sosial dan media yang sering memperkuat perilaku individualistik, kurangnya keteladanan dari orang dewasa, pola asuh yang tidak seimbang, serta lemahnya implementasi pendidikan karakter di sekolah. Selain itu, konflik antara guru dan orang tua, seperti orang tua yang terlalu melindungi anak atau tidak mendukung keputusan sekolah, turut memperburuk situasi ini. Dampaknya, siswa menjadi semakin tidak menghormati otoritas, yang dapat merusak kualitas pendidikan dan hubungan interpersonal. Untuk mengatasi masalah ini, dibutuhkan kerjasama yang kuat antara guru dan orang tua, penerapan disiplin positif, serta penanaman nilai-nilai moral sejak dini di rumah dan sekolah.

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, implementasi pendidikan karakter melalui media cerita bergambar di SMP Negeri 4 Moro'o menjadi langkah strategis yang perlu diterapkan. Selain berfungsi sebagai metode efektif untuk membentuk karakter siswa melalui pembelajaran teks fiksi, pendekatan ini juga menarik perhatian peneliti untuk mengeksplorasi lebih lanjut potensi dan efektivitasnya dalam mendukung pendidikan karakter.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian di arahkan pada “implementasi pendidikan karakter melalui cerita bergambar di sekolah SMP

SMP Negeri 4 Moro'o

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka penelitian yang ingin dicapai adalah

1. Bagaimana proses implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran teks fiksi melalui cerita bergambar di SMP Negeri 4 Moro'o?
2. Bagaimana efektivitas cerita bergambar dalam membentuk karakter siswa. di SMP Negeri 4 Moro'o?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah

1. Untuk mendeskripsikan proses implementasi pendidikan karakter melalui cerita bergambar di SMP Negeri 4 Moro'o.
2. Untuk menganalisis efektivitas cerita bergambar dalam membentuk karakter siswa. Di SMP Negeri 4 Moro'o.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan karakter melalui media cerita bergambar. Selanjutnya, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai model pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa dan dapat menghasilkan bahan ajar yang inovatif dan menarik, yaitu cerita bergambar, yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Sekolah:

Implementasi cerita bergambar dapat meningkatkan kualitas pendidikan di SMP Negeri 4 Moro'o dengan cara yang lebih menyenangkan dan efektif,

serta dapat digunakan sebagai evaluasi terhadap program pendidikan karakter yang telah berjalan di sekolah.

b) Bagi Guru:

Guru dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam menggunakan media cerita bergambar sebagai alat pembelajaran, serta memiliki alternatif metode pembelajaran yang menarik dan dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa. Di lain sisi, guru dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan menggunakan cerita bergambar sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai karakter.

c) Bagi Siswa:

Siswa dapat lebih mudah memahami nilai-nilai karakter melalui cerita bergambar yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, dapat mengembangkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerjasama melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan cerita bergambar. Serta meningkatkan motivasi belajar siswa karena pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.